

Simbol Upacara Tedhak Siten dan Doljanchi dalam Budaya Jawa dan Korea Melalui Video Youtube Nikita Willy dan 나도나도Dodo: Studi Komparatif

Asti Ayu Lestari¹, Risa Triarisanti², Ashanti Widyana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding author, email: astiayu47@upi.edu

Artikel Info

Received : 8 Juny 2026
Revised : 9 August 2026
Accepted : 8 September 2026
Published : 22 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3102>

Abstract

This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings of both rituals using Roland Barthes's semiotics, and compare the similarities and differences in cultural values through YouTube using a descriptive-comparative method. This study is driven by how communities historically view culture as a guide for life, especially through rituals. Tedhak Siten is a Javanese ritual performed when a baby reaches approximately seven or eight months of age (245 days) on the calendar, sharing philosophical parallels with Doljanchi, a South Korean ritual marking a child's first birthday. The findings at the denotative level show that the Tedhak Siten video (Nikita Willy) depicts six stages: stepping on seven colors of jadah, climbing the wulung sugarcane ladder, stomping (ceker-ceker), washing feet, entering the chicken coop, and cutting tumpeng. Meanwhile, the Doljanchi (나도나도dodo) video focuses on thirteen material objects on the dolsang ritual table, such as myeongju-sil, baekseolgi, osaek seongpyeon, susu-pat-tteok, fruit, flowers, minari, obang hanji, five-colored thread, a gavel, a stethoscope, money, and a bow. The research revealed common philosophical meanings in three main aspects: the cultivation of strong resolve (antebing kalbu and obang hanji), self-reliance (ceker-ceker and money), and prediction of the future (chicken coop and doljabi). The difference lies in the symbolic medium: Tedhak Siten emphasizes the stages of the ritual, while Doljanchi conveys its message directly through material symbols placed on the dolsang table.

Keyword: Descriptive Comparative; Doljanchi; Roland Barthes's Semiotics; Tedhak Siten; Doljanchi; YouTube.

A. PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan rangkaian tindakan yang disusun berdasarkan adat atau aturan hukum yang berlaku di masyarakat untuk menandai peristiwa-peristiwa tertentu (Suyono, 1985:423). Dalam konteks kebudayaan, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai praktik tradisi, tetapi juga sebagai media simbolik yang menyampaikan nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat melalui simbol-simbol yang sarat makna budaya (Gunaepi, Idi, & Bianda, 2023). Bahasa sebagai sistem simbol berperan penting dalam membangun dan memaknai realitas budaya, sehingga simbol-simbol dalam upacara adat mengandung makna kultural yang mencerminkan identitas suatu masyarakat (Setiadi Gatot, 2024). Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang memungkinkan simbol-simbol upacara adat dimaknai dan diwariskan, sehingga pemahaman terhadap makna simbolik menjadi bagian penting dalam memahami kebudayaan suatu masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, sebagian tradisi mengalami perubahan dan pergeseran makna. Pada masyarakat Jawa, tradisi *Tedhak siten* mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi relevan (Rohmadi, Kusairi, & Laksono, 2023), sementara tradisi *Doljanchi* di Korea Selatan juga mengalami transformasi

bentuk dan nilai akibat dinamika sosial budaya. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dalam kedua tradisi tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan budaya dalam memaknai simbol dan nilai ritual kelahiran anak pada tradisi *Tedhak siten* dalam budaya Jawa dan *Doljanchi* dalam budaya Korea, yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, sistem nilai, serta perkembangan sosial di masing-masing masyarakat. Selain itu, modernisasi turut menyebabkan semakin berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dalam kedua tradisi tersebut, sehingga berpotensi mengaburkan nilai budaya asli yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam makna simbolik dalam tradisi *Tedhak siten* dan *Doljanchi* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan nilai budaya serta berkontribusi dalam upaya pelestarian tradisi di tengah arus globalisasi.

Fenomena perubahan dan penyederhanaan tradisi kelahiran di berbagai masyarakat menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya akibat modernisasi dan dinamika sosial. Perubahan tersebut tampak pada pelaksanaan dan perlengkapan ritual yang semakin disederhanakan, sehingga berpotensi mengurangi pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, tradisi kelahiran *Tedhak siten* dalam budaya Jawa dan *Doljanchi* dalam budaya Korea menjadi penting untuk dikaji kembali guna memahami makna simbolik serta nilai budaya yang diwariskan. Banyak keluarga kini menyederhanakan prosesi agar lebih praktis dan efisien. Misalnya, prosesi mandi kembang yang dahulu lazim dilakukan kini mulai ditinggalkan oleh sebagian keluarga karena dianggap terlalu rumit. Setiawati, Suhur dan Juniarti (2025) menjelaskan bahwa penyederhanaan tersebut muncul seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin modern dan pragmatis, sehingga beberapa unsur ritual tidak lagi relevan untuk dilaksanakan secara lengkap.

Hal serupa juga terjadi dalam praktik ritual kelahiran di berbagai budaya, termasuk tradisi *Doljanchi* di Korea Selatan. Menurut Kim, Surzhik, dan Mamychev (2022), tradisi *Doljanchi* mengalami perubahan signifikan, dari ritual yang berfungsi sebagai sarana ramalan dan perlindungan bagi bayi menjadi perayaan sosial yang lebih terbuka, modern, dan dikemas secara profesional melalui penggunaan dekorasi, fotografer, serta jasa penyelenggara acara. Pergeseran tersebut menunjukkan perubahan dalam cara masyarakat memaknai simbol dan nilai ritual, di mana *Doljanchi* tidak hanya dipandang sebagai praktik sakral, tetapi juga berkembang menjadi media representasi citra dan status sosial keluarga. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pandangan keagamaan terhadap unsur ritual, komersialisasi acara keluarga, perbedaan praktik antargenerasi, serta adaptasi komunitas Korea di luar negeri. Kondisi tersebut menegaskan bahwa modernisasi dan dinamika sosial budaya telah memengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap simbol dan nilai dalam ritual kelahiran.

Gap inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi kelahiran dan ritual budaya memang terus beradaptasi dengan modernisasi yang berdampak pada pergeseran nilai fungsi dari sakral menjadi sosial (Hardiyanti & Sulistiyani, 2020). Dalam konteks metodologis, pendekatan semiotika Roland Barthes juga telah banyak digunakan untuk membongkar makna simbolik dan mitos budaya yang tersembunyi di balik praktik ritual masyarakat (Hoed, 2014). Salah satu studi relevan oleh Hardiyanti dan Sulistiyani (2020) yang berjudul “New Baby Welcoming Celebration in Saluan and Korea” telah mencoba membandingkan ritual kelahiran lintas budaya. Namun demikian, penelitian tersebut hanya terpaku pada tahapan upacara dan nilai filosofis secara umum tanpa menyoroti aspek struktur simbolik, perubahan makna, serta belum menggunakan analisis semiotika. Selain itu, kajian khusus yang menelaah bagaimana simbol ritual kelahiran direpresentasikan dan dikonstruksi melalui media digital baru seperti YouTube masih sangat terbatas.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara komparatif dua tradisi kelahiran dari latar belakang budaya yang berbeda, yaitu *Tedhak Siten* dalam budaya Jawa dan *Doljanchi* dalam budaya Korea, dengan memanfaatkan video YouTube dari kanal figur publik Nikita Willy dan *나도나도DoDo* sebagai sumber data. Melalui metode deskriptif kualitatif (Mukhtar, 2013), penelitian ini berfokus pada pembongkaran simbol-simbol ritual yang muncul di media digital tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan tiga lapis pemaknaan, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian semiotika lintas budaya, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai upaya dokumentasi ilmiah untuk menjaga pemahaman budaya terhadap tradisi *Tedhak siten* dan *Doljanchi* di tengah arus globalisasi. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Semiotika Roland Barthes Simbol Upacara *Tedhak Siten* dan *Doljanchi* Jawa dan Korea Melalui Video YouTube Nikita Willy dan *나도나도DoDo*: Studi Komparatif”.

B. METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan analisis semiotika *two orders of signification* Roland Barthes untuk mengkaji dan membandingkan makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam ritual *Tedhak siten* dan *Doljanchi*. Sumber data primer berupa dokumentasi audio-visual yang diakses secara publik melalui platform YouTube pada kanal Nikita Willy untuk *Tedhak siten* dan kanal *나도나도DoDo* untuk *Doljanchi*. Kedua video ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu karena memuat tanda visual yang kaya untuk dianalisis serta mencerminkan tren dokumentasi budaya modern oleh publik figur di ruang digital. Data yang dikaji diklasifikasikan kedalam bentuk tanda visual yang muncul di setiap scene ritual inti, meliputi benda-benda ritual, warna, properti, pakaian serta adegan dalam prosesi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, diawali dengan pengamatan untuk mengidentifikasi adegan yang sarat simbol budaya, menandai waktu (time stamp), dan melakukan reduksi data berupa tangkapan layar (screenshot) pada prosesi inti seperti menginjak jadah dan menaiki tangga tebu serta prosesi *doljabi* sekaligus mengeliminasi bagian video yang tidak relevan. Selanjutnya, analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang diintegrasikan langsung dengan analisis tiga lapis makna Roland Barthes. Model interaktif ini digunakan untuk menyederhanakan data yang kompleks, sehingga peneliti bisa lebih tajam dalam mengungkap makna mendalam yang tersembunyi di balik data tersebut (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Contohnya, adegan menginjak tujuh warna jadah pada video Nikita Willy (menit 10:09) atau penataan meja *dolsang* pada video *나도나도DoDo* (menit 25:47). Secara denotatif, prosesi ini diidentifikasi sebagai aktivitas fisik anak dengan objek materialnya, yang kemudian diinterpretasikan secara konotatif sebagai harapan orang tua. Selanjutnya, data dianalisis pada tingkat mitos untuk melihat bagaimana masa depan anak direpresentasikan melalui ritual tersebut. Langkah akhir ditutup dengan studi komparatif untuk merumuskan persamaan dan perbedaan pada kedua ritual.

Penelitian ini juga menggunakan validasi data dan interpretasi melalui uji kredibilitas dengan teknik peningkatan ketekunan pengamatan serta triangulasi teori. Peningkatan ketekunan diimplementasikan melalui analisis rekaman video secara berulang dan mendetail guna menghindari bias visual, sedangkan interpretasi data validasi melalui triangulasi dengan cara menginformasikan temuan makna semiotis tersebut pada literatur kajian budaya Jawa dan Korea yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Result

Berdasarkan hasil reduksi data visual pada kanal YouTube Nikita Wily yang berjudul “Tedhak siten Baby Issa (Baby Issa ambil Uang mainan, Raket Tennis dan Piano artinya apa yah?)”. Serta ritual Doljanchi pada kanal YouTube 나도나도DoDo dengan judul “I can't believe I'm having my first birthday party in my life🥰🎂|Handmade first cake🌸🍰|Daily Vlog:D”. Hasil reduksi data pada ritual *Tedhak siten* di kanal Youtube Nikita Willy enunjukkan enam tahapan Prosesi fisik yang terekam. Keenam tahapan tersebut meliputi prosesi menginjak tujuh warna jadah, menaiki tangga tebu wulung, menginjak pasir (ceker-ceker), mencuci kaki dengan air bunga, memasuki kurungan ayam, serta memotong tumpeng. Selain itu, ditemukan pula adanya penyederhanaan ritual, dimana prosesi menyebar *udhik-udhik* tidak dilaksanakan.

Sementara itu pada ritual *Doljanchi* kanal Youtube 나도나도DoDo berfokus pada objek material yang muncul diatas meja *dolsang*. Terdapat tiga belas benda yang dihadirkan dalam ritual yaitu, *Myeongju-sil* (segulung benang sutera putih), *Baekseolgi*, (kue beras putih), *Osaek Seongpyeon* (Kue beras lima warna), *Susu-pat-tteok* (kue beras kacang merah), Buah-buahan, bunga, minari (seledri air), *obang hanji*, benang lima warna, palu sidang, stetoskop, uang dan busur.

1. Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos pada upacara Tedhak siten dan Doljanchi

Tedhak siten

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan penulis yang bersumber dari kanal YouTube Nikita Willy, terdapat enam prosesi dalam upacara *Tedhak siten* yang mengandung tiga unsur semiotika Roland Barthes, yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Peneliti menguraikan enam prosesi ritual *Tedhak siten* sebagai berikut:

Tabel 1. Data *Tedhak Siten*

No	Adegan	Waktu	Makna		
			Denotasi	Konotasi	Mitos
1.		10:05-11:17	Bayi issa sedang dituntun melangkahi 7 jadah oleh ibunya.	Tujuh warna jadah melambangkan tahapan kehidupan dan keberagaman tantangan hidup.	Dalam kepercayaan masyarakat Jawa angka tujuh dimaknai sebagai <i>pitulungan</i> (pertolongan) dengan harapan agar anak mendapat perlindungan dari tuhan.
2.		11:23-11:57	Bayi Issa sedang dituntun menaiki tangga dari Tebu wulung.	Prosesi menaiki tangga ini melambangkan harapan agar anak mampu menghadapi tantangan hidup dengan keberanian, keteguhan hati, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai puncak kehidupannya.	Dalam adat Jawa tebu kependekan dari antebing kalbu yang bermakna agar si anak dalam menjalani kehidupan ini dengan tekad yang kuat dan hati yang mantap.

3.		13:09-13:17	Bayi issa dituntun menapakkan kaki diatas tumpukan pasir (ceker-ceker).	Menginjak pasir dimaknai sebagai harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang giat bekerja dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.	Dalam kepercayaan adat Jawa, melindungi dari rasa kemalasan dan menghormati tanah.
4.		13:25-13:57	Bayi issa dicucikan kakinya menggunakan air bunga.	kegiatan ini memiliki makna anak mulai menapaki tanah yang artinya mulai menapaki kehidupan yang perlu dilakukan dengan suci hati.	Mitosnya adalah proses penyucian rohani leluhur
5.		14:12-15:58	Bayi issa sedang berada di dalam kurungan ayam yang berisi mainan.	Kurungan ayam melambangkan kehidupan dewasa dengan berbagai profesi dan pilihan karir, mengajarkan kemandirian seperti ayam yang cepat bertelur, serta keyakinan orang tua agar anak tekun bekerja, mencapai cita-cita, dan menentukan masa depan sesuai bakat.	Berdasarkan tradisi Hindu-Islam Jawa kurungan ayam dipercaya melindungi anak memasuki dunia keras, mendatangkan rezeki, serta membentuk karakter mandiri seperti ayam kampung, mencerminkan harapan leluhur agar anak berguna dan sukses
6.		16:40-17:25	Prosesi memotong tumpeng dalam upacara <i>Tedhak siten</i> , di mana tumpeng berbentuk kerucut disajikan dengan nasi, urap sayur (kacang panjang, kangkung, kecambah), serta lauk seperti ayam ingkung,	Tumpeng dimaknai sebagai simbol harapan orang tua terhadap masa depan anak. Bentuk kerucut melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sementara sayur dan lauk merepresentasikan nilai kehidupan: kacang panjang sebagai harapan umur panjang, kangkung sebagai kemampuan beradaptasi dan berkembang, kecambah sebagai kesuburan, serta ayam sebagai simbol kemandirian	Dalam kepercayaan budaya Jawa, prosesi memotong tumpeng diyakini sebagai sarana permohonan kepada Tuhan agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang berguna, mandiri, dan mampu berkembang secara lahir maupun batin.

1. Prosesi menginjak tujuh Jadah

Pada saat bayi issa dituntun oleh ibunya untuk melangkahi tujuh jadah berwarna-warni ini menunjukkan suatu aktivitas fisik berupa proses melintasi media makanan tradisional. Secara konotatif, tujuh warna jadah melambangkan tahapan kehidupan serta keberagaman rintangan yang harus dilalui anak dengan nilai-nilai seperti warna merah artinya keberanian, putih artinya kesucian, hitam artinya kecerdasan, kuning artinya kekuatan lahir batin, biru artinya kesetiaan, ungu artinya ketenangan, dan hijau artinya kesuburan. Makna ini juga diperkuat dengan level mitos masyarakat Jawa yang memaknai angka tujuh sebagai bentuk pertolongan sehingga, di masa depan hidup anak akan selalu dalam keteraturan spiritual dan perlindungan tuhan (Dyastuti & Sinaga, 2023).

2. Menaiki tangga dari Tebu Wulung

Secara Denotatif, bayi Issa yang dituntun oleh ibunya untuk menaiki tangga tebu wulung merupakan sebuah gambaran dari upaya fisik untuk mencapai ketinggian. Secara konotatif, ini menggambarkan harapan agar anak dapat menghadapi tantangan hidup dengan keberanian, keteguhan hati, serta tidak mudah menyerah untuk mencapai puncak kehidupannya. Hal ini berkaitan erat dengan mitos filosofis masyarakat Jawa kata tebu kependekan dari *antebing kalbu* yang bermakna agar si anak senantiasa menjalani kehidupan ini dengan tekad yang kuat dan hati yang mantap (Khasanah, 2024).

3. Menginjak pasir (ceker-ceker)

Prosesi menginjak pasir atau *ceker-ceker*, secara denotatif terlihat bayi issa dituntun ayahnya untuk menapakkan kaki di atas tumpukan pasir. Aktivitas ini secara konotatif dimaknai sebagai simbol harapan orang tua agar anak tumbuh dengan giat bekerja serta memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri di masa depan *ceker-ceker* mempunyai makna yang berarti mengais rezeki sendiri mengajarkan anak agar tangguh dan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, prosesi menginjak pasir dipercaya dapat menjauhkan anak dari sifat malas secara spiritual dan mendatangkan rezeki yang halal serta ini juga merupakan simbol penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan, sekaligus mencerminkan filosofi leluhur tentang keseimbangan antara doa dan usaha (Khasanah, 2024).

4. Mencuci kaki dengan air bunga

Prosesi selanjutnya, bayi Issa secara denotatif terlihat sedang dicucikan kakinya menggunakan air bunga. Secara konotatif, prosesi ini mengandung makna mendalam bahwa anak mulai menapakkan kakinya di atas tanah, yang melambangkan awal mula menapaki perjalanan hidup dengan landasan hati yang suci. Makna ini juga diperkuat dengan mitos dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bahwa ritual pencucian kaki ini diyakini dapat melindungi anak dari energi negatif, serta mendatangkan berkah agar selalu diberkahi dengan sifat dermawan dan harum namanya di masyarakat (Safitri & Sadan, 2023).

5. Kurungan Ayam

Pada saat bayi Issa berada dalam kurungan ayam yang berisi berbagai jenis mainan, secara denotatif menunjukkan keberadaan subjek berada dalam ruang lingkup yang dipenuhi simbol-simbol objek pekerjaan. Secara konotatif, kurungan ayam menggambarkan realitas kehidupan dewasa yang penuh dengan berbagai pilihan profesi pilihan dan karir mengajarkan kemandirian seperti ayam yang cepat bertelur serta keyakinan orang tua agar anak tekun bekerja, menggapai cita-cita dan menentukan masa depan sesuai bakatnya. Makna ini diperkuat oleh mitos dalam tradisi Hindu-Islam Jawa yang meyakini bahwa prosesi masuk ke dalam kurungan ayam berfungsi sebagai pelindung spiritual bagi anak sebelum memasuki

dunia yang keras, sekaligus menjadi simbol harapan agar anak memiliki karakter mandiri seperti ayam kampung yang mampu mencari rezeki sendiri seta tumbuh menjadi pribadi yang berguna dan sukses bagi sesama (Khasanah, 2024).

6. Memotong tumpeng

Pada akhir rangkaian ritual, terdapat prosesi memotong tumpeng yang secara denotatif memperlihatkan penyajian nasi berbentuk kerucut dengan kelengkapan urap sayur seperti kacang panjang, kangkung, kecambah, serta lauk ayam ingkung yang kemudian dibagikan kepada keluarga dan kerabat yang hadir dalam acara. Secara konotatif, tumpeng ini merupakan simbol manifestasi harapan orang tua terhadap masa depan anak, di mana bentuk kerucutnya melambangkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, sementara elemen sayur dan lauk di dalamnya mempresentasikan nilai-nilai kehidupan seperti, umur panjang, kemampuan beradaptasi serta kesuburan. Dalam sistem kepercayaan adat Jawa, prosesi memotong tumpeng ini dipercaya sebagai sebuah sarana permohonan spiritual kepada Sang Pencipta agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang berguna, mandiri serta mampu berkembang secara harmonis baik lahir maupun batin (Yahya, 2020).

Doljanchi

Berdasarkan dari hasil analisis, terdapat tiga belas benda yang berada di atas meja *dolsang* pada prosesi *doljabi* dalam upacara *Doljanchi* yang mengandung tiga unsur semiotika Roland Barthes, yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Peneliti menguraikan tiga belas benda yang tampak di meja *dolsang* pada ritual *Dojanchi* sebagai berikut:

Tabel 2. Data *Doljanchi*

No	Adegan	Waktu	Makna		
			Denotasi	Konotasi	Mitos
1.		28:12	Myeongju-sil atau segulung benang sutra putih yang belum dipotong diletakkan di atas meja dolsang	Warna putih benang melambangkan kesucian atau awal yang baru dan bentuk benang yang panjang melambangkan umur yang panjang	
2.		28:12	Baekseolgi (kue beras putih) diletakkan di meja dosang	Melambangkan kemurnian dan angka serratus. Hal ini mengonotasikan harapan agar bayi dapat mencapai usia seratus tahun.	Secara etimologis kata baek memiliki arti ganda, yaitu “putih” dan “seratus”. Terdapat kepercayaan bahwa membagikan kue ini akan menjamin umur panjang bagi si bayi.

3.		28:12	Osaek Songpyeon/ Gyeongdan (kue beras 5 warna) diletakkan diatas meja dolsang	Lima Warna ini melambangkan harmoni dan keceriaan dalam hidup.	Harapannya di masa depan anak dapat bergaul dengan semua jenis orang
4.		28:12	Susu-pat-tteok (Kue Beras Kacang Merah), tumpukan bola-bola berwarna kecokelatan (kacang merah)	Secara konotatif, warna merah ini mewakili keberanian, pengusiran energi negatif..	Diyakini dapat mengusir roh jahat berkat warna merahnya
5.		28:12	Terlihat tumpukan buah-buahan seperti jeruk, apel dan pir	Buah yang beragam melambangkan kesuburan, kelimpahan rezeki, dan hasil panen yang baik dalam hidup.	Kepercayaan bahwa visualisasi kelimpahan di hari pertama tahun pertama akan menjamin kesejahteraan ekonomi anak selamanya.
6.		27-32	tampak rangkaian bunga yang menghiasi dan memenuhi meja dolsang	Secara konotatif, pemilihan bunga tiruan ini untuk menghindari simbol kematian makhluk hidup	
7.		28:12	Minari (Seledri Air): Sayuran hijau yang diikat dengan benang merah-biru di dekat kue beras.	Minari melambangkan vitalitas dan kemampuan untuk beradaptasi serta berkembang di mana pun, karena tanaman ini dikenal sangat kuat.	Pada level mitos, minari mewakili harapan akan umur panjang dan ketangguhan.
8.		27:32-27:41	Obang Hanji adalah lembaran kertas buatan tangan (Hanji) yang terdiri dari lima warna utama: Putih, Hitam, Merah, Biru (atau Hijau), dan Kuning	Secara konotasi kelima warna pada Obang Hanji ini merujuk pada konsep keharmonisan universal..	Obang Hanji berakar pada prinsip Obangsaek (arah mata angin) yang mencerminkan keyakinan masyarakat Korea bahwa kehidupan manusia diatur oleh elemen alam.
9.		28:15-28:17	Benang yang terdiri dari lima warna berbeda (putih, hitam, merah, biru, dan kuning)	Sifat benang yang tidak terputus mengonotasikan harapan agar bayi di masa depan memiliki umur yang panjang	Mitosnya terhindar dari penyakit dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat

10.		27:43- 27:46	Palu sidang yang terbuat dari kayu dengan kepala berbentuk silinder dan gagang panjang	Ini mengonotasikan di masa depan anak memiliki kedudukan yang tinggi, dihormati oleh lingkungan, dan memiliki integritas dalam menegakkan kebenaran. Khususnya sebagai seorang Hakim atau Pengacara
11.		27:47- 27:52	Stetoskop adalah alat medis yang digunakan untuk mendengar suara internal tubuh	Stetoskop memiliki harapan agar anak memiliki peran penting dalam menyembuhkan dan membantu masyarakat dan mempunyai karir di bidang kesehatan yaitu seorang Dokter
12.		27:53- 28:00	Uang adalah alat tukar yang sah yang terbuat dari kertas atau logam	Melambangkan jalur karir sebagai pengusaha atau pebisnis
13.		28:01- 28:13	Sebuah busur yang terbuat dari kayu	Busur melambangkan masa depan sebagai atlet, selebriti, atau influencer.

1. Myeongju-sil

Dalam ritual *doljabi*, secara denotatif terlihat *myeongju-sil* atau segulung benang sutera putih yang belum dipotong diletakkan di atas meja *dolsang*. Kehadiran benang ini secara konotatif membawa makna mendalam, warna putih pada benang melambangkan kesucian atau sebuah awal kehidupan yang baru, sementara bentuk benang yang panjang merupakan representasi dari harapan agar anak memiliki umur yang panjang (Bradley, 2014).

2. Baekseolgi

Secara denotatif terlihat *baekseolgi* atau kue beras putih yang diletakkan di atas meja *dolsang*. Secara konotatif *baekseolgi* melambangkan awal kehidupan yang murni (Bradley, 2014). Makna ini juga diperkuat oleh mitos yang berakar dari kata 'baek' yang memiliki arti ganda, yaitu 'putih' dan 'seratus' (Firdausi, 2019). Terdapat sistem kepercayaan dalam budaya Korea bahwa aktivitas membagikan kue ini kepada orang lain akan menjamin umur panjang serta keberkahan bagi masa depan si bayi (KBS World Indonesian, 2018).

3. Osaek Seongpyeon

Secara denotatif terlihat *Osaek Seongpyeon* (Kue beras lima warna) yang disajikan di atas meja *dolsang*. Secara konotatif, penggunaan lima warna cerah ini melambangkan harmoni

dan keceriaan, yang mempresentasikan doa agar di masa depan anak memiliki kemampuan sosial yang baik sehingga mampu bergaul dengan berbagai jenis orang (Bradley, 2014). Makna ini berakar pada level mitos filosofi tradisional Korea mengenai *Obang Saek* (lima warna arah mata angin), dimana keselaran lima elemen alam yaitu kayu (biru), api (merah), tanah (kuning), logam (putih) dan air (hitam) diyakini dapat menciptakan keseimbangan, mengusir energi negatif, serta mendatangkan keberuntungan bagi si anak (Chung dkk., 2016).

4. *Susu-pat-tteok* atau kue beras kacang merah

Secara denotatif terlihat sebagai tumpukan bola-bola kue berwarna kecoklatan dari lapisan kacang merah. Secara konotatif, warna merah pada kue ini melambangkan kekuatan mengusir roh jahat (Bradley, 2014). Analisis pada level mitos *Susu-pat-tteok* bagian dari simbol perlindungan yang diyakini dapat mengusir roh jahat berkat warnanya yang kemerahan (Firdausi, 2019).

5. Buah-buahan

Secara denotasi terlihat tumpukan berbagai buah segar seperti jeruk, apel dan pir yang disusun bertumpuk tinggi. Secara konotatif, keberagaman dan kesegaran buah tersebut melambangkan kelimpahan rezeki, kesuburan, serta harapan akan hasil kehidupan yang manis bagi si anak. Analisis pada level mitos menunjukkan bahwa penyajian buah yang menumpuk tinggi merupakan simbol dari puncak keberuntungan dan kehomatan bagi status sosial keluarga. (Choi & Yang, 2024)

6. Bunga

Secara denotasi, tampak rangkaian bunga tiruan yang menghiasi dan memenuhi meja *dolsang*. Secara konotatif, pemilihan bunga tiruan ini untuk menghindari simbol kematian makhluk hidup. Hal ini karena, dalam perayaan awal kehidupan seorang anak, kehadiran elemen yang dapat layu atau mati dipandang dapat membawa pengaruh negatif bagi sang anak (Bradley, 2014).

7. *Minari* (Seledri air)

Secara denotasi, terlihat seikat tanaman sayur hijau yaitu *minari* (Seledri air) yang diikat dengan benang merah dan diletakkan di atas meja *dolsang*. Secara konotatif tanaman ini mempresentasikan vitalitas dan kemampuan adaptasi karena karakteristik alaminya yang dapat tumbuh subur di berbagai kondisi. Analisis pada level mitos menunjukkan bahwa *minari* berfungsi sebagai simbol doa untuk umur panjang dan karakter yang tangguh (Hong, 2021).

8. Obang Hanji

Elemen lain yang sangat penting adalah *Obang Hanji*, yaitu lembaran kertas buatan tangan tradisional Korea yang terdiri dari lima warna utama yaitu, Putih, Hitam, Merah, Biru (atau Hijau), dan Kuning. Secara denotatif, objek ini hadir sebagai tumpukan kertas berwarna-warni dalam ritual *doljabi* dan diletakkan di atas meja *dolsang*. Secara konotatif, setiap warna membawa pesan simbolis yang mendalam, warna biru mewakili pertumbuhan, merah mewakili energi kekuatan, kuning mewakili kemuliaan, putih kemurnian dan hitam melambangkan kebijaksanaan. Analisis pada level mitos menunjukkan bahwa *Obang Hanji* berakar pada prinsip *Obangsaek* (arah mata angin) yang mencerminkan keyakinan masyarakat Korea bahwa kehidupan manusia diatur oleh elemen alam yang dapat diselaraskan melalui simbol warna (Chung dkk., 2016).

9. Benang lima warna

Selain *Obang Hanji*, terdapat pula benang lima warna yang secara denotatif memperlihatkan benang berwarna biru, hitam, merah, putih dan kuning. Secara konotatif jalinan benang yang panjang melambangkan harapan akan umur panjang sementara warnanya adalah bentuk keberuntungan yang akan datang dari segala arah. Analisis pada level mitos menunjukkan bahwa benang ini merupakan simbol pengikat energi kehidupan melalui filosofi *obangsæk* sama halnya seperti *Obang Hanji*.

10. Palu Sidang

Palu sidang kini menjadi salah satu benda pilihan yang ada dalam ritual *doljabi*. Secara denotatif, benda ini berbentuk palu dan berbahan dasar kayu diletakkan diantara benda-benda ritual lainnya. Secara konotatif, keberadaan palu ini mempresentasikan kedudukan yang tinggi, otoritas dalam mengambil keputusan, serta integritas dalam menegakkan keadilan, yang secara spesifik diaitkan dengan profesi hakim atau pengacara. (Hardianti & Sulistiyani, 2020)

11. Stetoskop

Stetoskop juga menjadi salah satu pilihan benda yang sering tersedia dalam ritual *doljabi*. Secara denotatif, stetoskop tampil sebagai alat medis fungsional yang digunakan untuk mendengar suara internal tubuh manusia. Secara konotatif, keberadaan alat ini merepresentasikan harapan agar anak memiliki peran penting dalam menyembuhkan, membantu sesama manusia, serta memiliki jenjang karir yang stabil di bidang kesehatan, khususnya sebagai seorang dokter. (Hardianti & Sulistiyani, 2020)

12. Uang

Secara denotatif uang tampil sebagai alat tukar sah yang terbuat dari bahan kertas maupun logam yang diletakkan di atas meja ritual. Secara konotatif, kehadiran uang melambangkan jalur karir sebagai pengusaha atau pebisnis, serta mempresentasikan kemampuan finansial yang berlimpah. (Hardianti & Sulistiyani, 2020)

13. Busur

Secara denotatif busur panah berupa senjata tradisional yang terbuat dari kayu. Secara konotatif, busur ini melambangkan ketangkasan, keberanian, dan kemampuan untuk mencapai target besar dalam hidup, saat ini sering dikaitkan dengan karir sebagai atlet profesional atau tokoh publik yang memiliki pengaruh luas.

2. Perbandingan Makna Tedhak siten dan Doljanchi

Setelah peneliti melakukan analisis semiotika Roland Barthes pada ritual *Tedhak siten* dan *Doljanchi*, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan pada masing-masing prosesi. Berikut adalah tabel pembeda pada setiap prosesi.

Tabel 3. Tabel Perbandingan pada upacara *Tedhak siten* dan *Doljanchi*

No	Unsur	Tedhak siten	Doljanchi
1.	Prosesi	1. Prosesi menaiki tujuh jadah 2. Menaiki tangga dari Tebu Wulung 3. Menginjak pasir (ceker-ceker) 4. Mencuci kaki dengan air bunga 5. Kemudian, anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam dan memilih benda untuk memprediksi masa depan anak. 6. Selanjutnya, acara pemotongan tumpeng sebagai bentuk rasa syukur	1. Anak berdiri diatas meja <i>dolsang</i> 2. Menyanyikan lagu ulang tahun dan tiup lilin 3. Memperkenalkan benda-benda untuk ritual <i>doljabi</i> 4. kemudian, anak disuguhkan benda-benda seperti uang, busur, stetoskop dan palu sidang. 5. Selanjutnya, orang tua memberikan pidato singkat yang berisi harapan kepda anaknya di masa depan
2.	Alat yang digunakan	1. Jadah 2. Tangga tebu 3. Pasir 4. Air bunga 5. Kurungan ayam 6. Bola 7. Raket 8. Mobil mainan 9. Uang 10. Piano mainan	1. Meja <i>dolsang</i> 2. <i>Myeongju sil</i> 3. <i>Baekseolgi</i> 4. <i>Osaek seongpyeon</i> 5. <i>Susu-pat-tteok</i> 6. <i>Obang hanji</i> 7. Buah-buahan 8. bunga 9. <i>Minari</i> 10. Benang lima warna 11. Palu sidang 12. Stetoskop 13. Busur 14. Uang
3.	Waktu dan Tempat	Pagi hari, spesifik upacara dilaksanakan di gedung atau aula	Tidak ada waktu spesifik upacara dilaksanakan di gedung khusus <i>doljanchi</i> (돌잔치홀) atau restoran privat

Berdasarkan tabel perbandingan di atas diketahui bahwa *Tedhak siten* dan *Doljanchi* mempunyai persamaan dan perbedaan. Salah satu persamaanya yaitu pada prosesi anak memilih benda diatas meja *dolsang* dan kurungan ayam yang nantinya akan memprediksi kehidupan atau profesi anak di masa depan. Sedangkan perbedaannya saat anak menginjak 7 warna jadah melambangkan tahapan kehidupan dan rintangan sementara dalam *Doljanchi* simbol langkah hidup diwakili oleh *minari* (seledri air) yang diikat oleh benang.

Pada awalnya upacara *Tedhak siten* dilaksanakan di depan halaman rumah, biasanya di depan rumah bagian timur. Lokasi ini dipilih karena letaknya dekat dengan alam dan tanah, yang melambangkan momen pertama kali anak menginjakkan kaki ke bumi. Namun saat ini banyak keluarga yang lebih memilih tempat modern seperti *ballroom* hotel, restoran, atau vila. Sayangnya perpindahan lokasi ini seringkali dinilai mengurangi kesakralan dan nilai spiritual asli dari tradisi *Tedhak siten* (setiawati, 2025).

Prosesi pertama adalah menginjak tujuh jadah, jadah memiliki tujuh warna merah, putih, hijau, hitam, biru, putih, kuning dan ungu yang melambangkan warna warni kehidupan. Setelah itu anak akan dituntun untuk menaiki tangga dari tebu wulung setelah anak dituntun naik selanjutnya akan dituntun turun tangga dan menginjak pasir (ceker-ceker) dan dicucikan kakinya menggunakan air bunga, kemudian anak dimasukkan kedalam kurungan ayam. Dalam kurungan ayam, jika dulu benda yang disediakan bersifat tradisional seperti uang kepeng, pensil, cermin dan kapas sebagai simbol harapan masa depan anak kini posisinya digantikan

dengan mainan modern seperti buku, pensil, alat kedokteran dan mainan. Perubahan ini terkadang hanya mengutamakan estetika visual tanpa makna asli dibalikinya. Anak akan dibimbing untuk memilih beberapa barang yang nantinya akan memprediksi masa depan sang anak.

Setelah itu, keluarga akan melemparkan *udhik-udhik* atau uang logam yang dicampur bunga dan beras kuning yang akan dilempar kepada tamu undangan. Prosesi terakhir adalah memotong tumpeng sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai simbol harapan orang tua tercermin dari bentuk kerucut tumpeng melambangkan hubungan manusia dan tuhan.

Sementara itu, upacara *Doljanchi* di Korea digelar lebih sederhana dibandingkan upacara *Tedhak siten*. Prosesinya lebih sedikit karena fokus utamanya hanya menekankan pada ritual memilih benda atau *doljabi*. Upacara biasanya hanya dihadiri oleh keluarga inti dan kerabat dekat. Tata cara upacara *Doljanchi* dimulai dengan anak dan kedua orang tua mengenakan pakaian tradisional Korea (*hanbok*). Anak kemudian didudukkan di depan meja *dolsang* yang telah ditata rapi berbagai benda simbolis, mulai dari benang sutera putih (*myeong-ju sil*), kertas lima warna (*obang hanji*), kue beras lima warna (*osaek seongpyeon*), kue beras kacang merah (*Susu-pat-tteok*), buah-buahan, bunga dan minari (*seledri air*). Prosesi dimulai dengan menyanyikan lagu ulang tahun dan tiup lilin bersama keluarga.

Setelah itu, pembawa acara akan memperkenalkan benda *doljabi* kepada para tamu yang datang. Masuk pada acara inti yaitu *doljabi*, anak akan dibimbing untuk memilih benda-benda. Benda-benda tersebut meliputi pensil atau buku, makanan dan uang. Ada pula jarum, gunting, dan penggaris yang menggambarkan bakat keterampilan tangan, hingga busur dan panah yang melambangkan karir di bidang militer. Sementara itu, pilihan benda modern yang disediakan kini jauh lebih beragam untuk menggambarkan profesi masa kini, seperti mikrofon untuk penghibur atau artis, tongkat atau bola golf untuk atlet, tetikus (*computer mouse*) untuk ahli teknologi, serta palu sidang untuk hakim. Selain itu, terdapat pula stetoskop untuk dokter, celengan atau uang untuk pengusaha, topi kelulusan atau buku untuk ilmuwan/akademisi, serta objek sains bagi peneliti atau penemu.

Selain prosesi, alat yang digunakan dan waktu pelaksanaannya, peneliti juga menemukan adanya makna filosofis dibalik setiap prosesi ritual tersebut. Berikut adalah tabel makna pada setiap prosesi dan media dari *Tedhak siten* dan *Doljanchi*

Tabel 4. Tabel Perbandingan makna

No	Ritual	Tedhak siten	Doljanchi
1.	Menginjak tanah	Menginjak Jadah 1. Diharapkan di masa depan hidup anak akan selalu dalam keteraturan spiritual dan perlindungan tuhan.	Tidak ada
2.	Tekad yang kuat	Menaiki tebu wulung 1. Tebu = Antebing Kalbu 2. harapan agar anak dapat menghadapi tantangan hidup dengan keberanian, keteguhan hati, serta tidak mudah menyerah untuk mencapai puncak kehidupannya.	<i>Obang Hanji</i> 1. Simbol penyelarasan nasib dengan 5 elemen alam agar anak memiliki langkah yang seimbang dan terarah
3.	Kesejahteraan hidup	<i>Ceker-ceker</i>	Uang

		1. diharapkan anak dapat mencari nafkah dengan mandiri	1. Melambankan jalur karir pengusaha atau bisnis serta kemakmuran finansial
4.	Memohon rejeki	Menyebarkan <i>udhik-udhik</i>	Tidak ada
5.	Memprediksi masa depan	Memilih barang di kurungan ayam 1. memprediksi masa depan anak dan mengetahui bakat serta minatnya	Memilih barang <i>doljab</i> 1. ramalan masa depan karir dan profesi anak
6.	Kemurnian dan kesucian diri	Mencuci kaki 1. simbol pembersihan diri agar namanya harum	Tidak ada

Berdasarkan tabel analisis komparatif di atas ditemukan beberapa makna yang berbeda dan beberapa makna yang sama, terdapat tiga kategori makna yang beririsan atau memiliki kesamaan nilai antara *Tedhak siten* dan *Doljan*. Makna tekad yang kuat, kesejahteraan hidup dan memprediksi masa depan. Namun terdapat juga perbedaan antara dua upacara ini.

Peneliti menyoroti representasi makna mengenai tekad yang kuat. Dalam tradisi *Tedhak siten*, nilai tersebut direpresentasikan secara visual melalui tahapan prosesi menaiki tangga tebu wulung. Prosesi menapakkan kaki ke atas anak tangga tebu ini membawa pesan simbolis sekaligus doa agar anak dapat melangkah dan menghadapi setiap rintangan dan tantangan hidup dengan penuh keberanian, keteguhan hati serta prinsip yang kokoh.

Sementara itu, perwujudan makna tekad yang kuat dikomunikasikan secara berbeda pada ritual *Doljan*. Alih-alih diwujudkan dalam aktivitas fisik, nilai penyelarasan dalam langkah kehidupan anak diwakili secara visual melalui kemunculan *Obang Hanji* (kertas tradisional Korea lima warna) di atas meja ritual *dolsang*. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Korea, *Obang Hanji* bertindak sebagai penanda visual yang menyimbolkan harmonisasi manusia dengan lima elemen dasar alam semesta. Menurut Amalia (2022), warna pada *obangsaek* memiliki arti sendiri-sendiri. Berikut adalah arti dari setiap warna *obangsaek*:

1. Putih (besi) : Kebenaran, kemurnian, kehidupan, kepolosan dan kesederhanaan.
2. Hitam (air) : kebijaksanaan, kegelapan, kematian, formalitas, martabat dan aturan.
3. Merah (api) : Penciptaan, semangat, solidaritas, anti komunisme, dan cinta.
4. Biru (kayu) : Kelahiran baru, musim semi, harapan dan integritas.
5. Kuning (emas) : Kecerahan, sinar matahari, kesuburan dan peringatan

Kehadiran objek ini pada ritual *Doljan* membawa makna konotatif sebagai doa dan harapan orang tua agar anak memiliki komitmen yang teguh dan langkah hidup yang seimbang, terarah serta selaras dengan keteraturan semesta. Dengan demikian, meskipun media visual dan representasi budaya yang digunakan berbeda, baik prosesi tebu wulung dan kemunculan objek *Obang Hanji* secara fungsional sama-sama mengomunikasikan pesan moral tentang pentingnya bekal keteguhan jiwa bagi anak.

Prosesi selanjutnya pada upacara *Tedhak siten* adalah *ceker-ceker* (menginjakkan kaki di atas pasir), prosesi ini merupakan simbol harapan orang tua agar anak tumbuh dengan giat bekerja serta memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri di masa depan. Pada *Doljan* makna ini divisualisasikan dengan kehadiran objek uang yang mempresentasikan kemampuan finansial yang berlimpah.

Tedhak siten dan *Doljan* memiliki prosesi yang mirip, yaitu prosesi memilih barang. Pada upacara *Tedhak siten* sebelum memilih barang anak akan dimasukkan ke dalam kurungan ayam terlebih dahulu, sementara pada *Doljan* anak akan langsung diarahkan untuk memilih kurungan ayam pada *Tedhak siten* menggambarkan realitas kehidupan dewasa yang penuh

dengan berbagai pilihan profesi pilihan dan karir mengajarkan kemandirian seperti ayam yang cepat bertelur serta keyakinan orang tua agar anak tekun bekerja, menggapai cita-cita dan menentukan masa depan sesuai bakatnya. Barang-barang yang digunakan hampir sama, makna dari setiap barang juga kurang lebih sama. Menurut Bradley (2014), Berikut adalah barang-barang *doljab* dalam upacara *Doljanchi*:

1. Pensil/buku : Kecerdasan/kepintaran
2. Makanan : Tidak akan kelaparan/berkelimpahan
3. Uang : Kekayaan/kemakmuran finansial
4. Stetoskop : profesi di bidang kesehatan
5. Jarum : Bakat dalam keterampilan tangan/kerajinan
6. Palu sidang : Prosesi di bidang hukum
7. Busur/panah: Karir dalam bidang militer/kepemimpinan

Dalam *Tedhak siten* juga memiliki arti yang sama dengan *Doljanchi*. Kedua ritual ini sama-sama memiliki makna untuk memprediksi profesi dan bakat anak di masa depan. Dan juga sama-sama membawa pesan penting tentang kemandirian ekonomi anak dimasa depan. Bedanya, *Tedhak siten* lebih fokus pada proses perjuangan dalam mencari rezeki, sedangkan *Doljanchi* menyampaikan pesan harapan sukses tersebut melalui simbol-simbol benda ritual. Kesamaan makna dan perbedaan visual tradisi ini sekaligus memperjelas dimana posisi dan kontribusi penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun kedua budaya berasal dari negara yang berbeda tapi keduanya mempunyai kesamaan yaitu harapan dan doa agar anak dapat menjalani kehidupan yang baik di masa depan. Perbandingan antara kurungan ayam dalam *Tedhak siten* dan meja *doljab* tidak hanya memperkaya ilmu budaya tetapi juga membuktikan bahwa media digital bisa menjadi wadah yang tepat untuk melestarikan nilai spiritual dalam dua tradisi ini.

Pembahasan

Analisis komparatif terhadap *Tedhak siten* dan *Doljanchi* melalui semiotika Roland Barthes mengungkapkan adanya konvergensi nilai budaya, terlepas dari perbedaan artikulasi performatif dan materialnya. Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan struktural yang kontras dimana *Tedhak siten* mengontruksi harapan melalui tahapan prosesi yang bersifat performatif, sedangkan *Doljanchi* menyampaikan pesan secara langsung melalui simbol material benda di atas meja *dolsang*. Perbedaan ini sejalan dengan temuan Kurniasari (2016) dalam studi komparatifnya yang mengatakan bahwa meskipun kedua tradisi memiliki esensi serupa sebagai upacara penanda fase awal kehidupan anak, ritual *Doljanchi* di Korea secara prosedural dikemas lebih sederhana, sementara urutan prosesi *Tedhak siten* di Jawa jauh lebih panjang dan rumit. Perbedaan struktural ini mengindikasikan bahwa kosmologi mengonseptualisasikan kehidupan sebagai proses pematangan jiwa yang bertahap, sementara tradisi Korea memprioritaskan perwujudan keseimbangan kosmis sejak awal kehidupan anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Gobang dan Boni (2024) dalam analisis semiotika Roland Barthes pada komunikasi ritual kelahiran, upacara siklus hidup pada dasarnya memuat mitos tentang pesan dan nasihat mengenai jalan hidup seseorang, sehingga masa depan sang anak perlu dipersiapkan oleh orang tua melalui simbol-simbol yang disepakati bersama. Kesetaraan fungsional yang ditemukan antara prosesi menaiki tangga tebu wulung pada masyarakat Jawa dan penggunaan obang hanji pada masyarakat Korea menonjolkan adanya harapan universal tersebut. Dalam konteks Jawa, ritual tangga berkaitan erat dengan mitos filosofis bahwa tebu merupakan kependekan dari "*antebing kalbu* yang bermakna agar si anak senantiasa menjalani kehidupan ini dengan tekad yang kuat dan hati yang mantap (Khasanah, 2024)". Nilai keteguhan serupa juga ditemukan dalam tradisi Korea melalui kehadiran objek

obang hanji. Makna objek tersebut berakar pada mitos filosofi tradisional mengenai "*Obang Saek* (lima warna arah mata angin), dimana keselarasan lima elemen alam... diyakini dapat menciptakan keseimbangan, mengusir energi negatif, serta mendatangkan keberuntungan bagi si anak (Chung dkk., 2016)".

Dengan demikian, analisis ini membuktikan bahwa meskipun media visual dan representasi budaya yang digunakan berbeda, baik prosesi tebu wulung dan kemunculan objek *obang hanji* secara fungsional sama-sama mengomunikasikan pesan moral tentang pentingnya bekal keteguhan jiwa bagi anak. Ketika ritual ini diunggah ke media sosial YouTube, nilai-nilai budaya aslinya tidak hilang begitu saja. Yang terjadi justru adalah penyerdehanaan dikemas menjadi lebih menarik dan estetik. Dengan demikian, digitalisasi tidak merusak kesakralan ritual kelahiran, melainkan menjadi cara baru bagi generasi sekarang untuk memahami dan menyerap nilai-nilai tradisi.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komparatif semiotika terhadap tradisi *Tedhak Siten* dan *Doljanchi* melalui kanal YouTube Nikita Willy dan 나도나도DoDo. Kesamaan makna filosofis kedua tradisi pada level mitos sebagai ruang proyeksi doa orang tua. Keduanya berfokus pada tiga makna yaitu penanaman tekad yang kuat *antebing kalbu* dengan *Obang Hanji*, harapan kemandirian ekonomi *ceker-ceker* dengan uang, dan fungsi prediktif masa depan anak kurungan ayam dengan *doljabi*. Pada tingkat denotasi tradisi *Tedhak siten* mempresentasikan tanda melalui tahapan prosesi, sedangkan *Doljanchi* merepresentasikan tanda melalui visualisasi tiga belas benda material di atas meja *dolsang*. Pada tingkat konotasi, setiap simbol dari kedua tradisi tersebut merepresentasikan harapan hidup, tuntutan moral dan doa-doa spiritual dari orang tua kepada anaknya. Pada tingkat mitos, kedua tradisi berakar pada kepercayaan masyarakat tradisional Jawa dan Korea mengenai keyakinan bahwa ritual tersebut merupakan bentuk harapan dan doa bagi masa depan anak. Perbedaan mendasar terletak dengan media simbolnya. *Tedhak siten* berfokus pada prosesi fisik atau prosesi seperti *ceker-ceker* dan menginjak tujuh warna jadah. Sementara itu, *Doljanchi* menyampaikan pesan secara langsung melalui simbol material di atas meja ritual *dolsang* seperti uang, hidangan makanan tradisional dan benda simbolis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2022, 14 Desember). Mengenal doljanchi, tradisi perayaan ulang tahun pertama bayi di Korea. *Korea.net*.
<https://indonesian.korea.net/NewsFocus/HonoraryReporters/view?articleId=227684>
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bradley, H. (2014, 1 Oktober). *A baby's first birthday: Korean style vs. American style. The Soul of Seoul*. <https://thesoulofseoul.net/a-babys-first-birthday-korean-style-vs-american-style/>
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online Video and Participatory Culture (2nd ed.)*. Cambridge: Polity Press.
- Choi, B. Y., & Yang, S. J. (2024). *Sustainability of food heritage in birthday rituals*. *Sustainability*, 16(17), 7718.
- Chung, H. K., Yang, H. J., Shin, D., & Chung, K. R. (2016). Aesthetics of Korean foods: The symbol of Korean culture. *Journal of Ethnic Foods*, 3(3), 178-188.
<https://doi.org/10.1016/j.jef.2016.09.001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Gobang, Y. K. G. D., & Boni, Y. A. N. (2024). Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Lodong Me: Analisis Semiotika Roland Barthes Tradisi Lodong Me di Desa Watumilok. *Communicatio: Jurnal Ilmu Komunikasi Nusa Nipa*, 2(2), 1-12.
- Gunaepi, A., Idi, A., & Bianda, R. (2023). Simbol dan makna upacara ngeuyeuk seureuh dalam pernikahan adat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 68–77.
- Hardianti, S., & Sulistiyani, S. (2020). New baby welcoming celebration in Saluan and Korea. *BABASAL English Education Journal*, 1(1), 44–50.
- Hoed, B. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Hong, S. (2021). Minari: The invincible. *Markets, Globalization & Development Review*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.23860/MGDR-2021-06-02-02>
- KBS World Indonesian. (2018, 20 November). Minari (Seledri Air): Hidangan dan Simbol Kebudayaan Korea. KBS World Radio: Masakan Korea. https://world.kbs.co.kr/service/contents_view.htm?lang=i&menu_cate=lifestyle&id=&board_seq=337225&page=1&board_code=korean_cook
- Kim, A. A., Surzhik, M. M., & Mamychyev, A. Y. (2022). The celebration of children's first birthday (Asyandi) in the Korean community of the Primorye region. *European Journal of Korean Studies*, 183–200. <https://doi.org/10.33526/ejks.20222201.183>
- Kurniasari, C. D. (2016). *Perbandingan Upacara Tradisional Doljanchi di Korea dan Upacara Tedak Siten di Indonesia Khususnya Dalam Masyarakat Jawa* (Tugas Akhir, Universitas Gadjah Mada).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mukhtar. (2013). *Metode penelitian deskriptif kualitatif*. GP Press Group.
- Phuong, D. T. T., & Tam, C. T. T. (2023). Traditional birth customs of Vietnam and Korea: A comparative study. *TNU Journal of Science and Technology*, 228(08). <https://doi.org/10.34238/tnu-jst.7438>
- Piliang, Y. A., & Adlin, A. (2003). *Hipерsemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra.
- Qmaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rohmadi, Y. (2023). Pergeseran makna sosial tradisi Tedhak Siten: Dari sakral ke profan. *El-Hayah*, 13(1). <https://doi.org/10.22515/elha.v13i1.10099>
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono, & Ariyono. (1985). *Kamus antropologi*. Akademika.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Yahya, M. (2020). Upacara tedhak siten sebagai upaya pengenalan budaya lokal dalam materi ajar BIPA. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1), 11-15.